

Peningatan Kepemimpinan Berbasis Nilai -Nilai Teologi untuk Menciptakan Pemimpin yang Inspiratif dan Bertanggung Jawab dalam Masyarakat

Samuel Elkana

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: samuel@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service program aims to improve the quality of leadership based on theological values to produce inspiring and responsible leaders. The program is implemented through seminars, discussions, workshops, and leadership simulations with an educational-participatory approach. The results of the activity show an increase in the participants' theological understanding, a change in leadership attitudes towards greater humility, and practical skills in managing conflict and communication. The positive response from the church and community confirms that theologically based leadership is capable of providing real transformation, not only for individuals but also for ministries and society. This program emphasizes that leaders rooted in God's word will be able to inspire, serve, and bring positive impacts in social life.*

Keywords: *Community Service; Integrity; Servant Leadership; Social Transformation; Theological Leadership.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kualitas kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi untuk melahirkan pemimpin yang inspiratif dan bertanggung jawab. Program dilaksanakan melalui seminar, diskusi, lokakarya, dan simulasi kepemimpinan dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teologis peserta, perubahan sikap kepemimpinan yang lebih rendah hati, serta keterampilan praktis dalam mengelola konflik dan komunikasi. Respon positif dari gereja dan komunitas menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis teologi mampu memberikan transformasi nyata, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi pelayanan dan masyarakat. Program ini menegaskan bahwa pemimpin yang berakar pada firman Tuhan akan mampu menginspirasi, melayani, dan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Integritas; Kepemimpinan Teologis; Pengabdian Masyarakat; *Servant Leadership*; Transformasi Sosial

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial, politik, dan religius yang memengaruhi arah perkembangan masyarakat. Sejarah telah membuktikan bahwa kualitas pemimpin sangat menentukan kualitas suatu komunitas. Pemimpin bukan sekadar sosok yang menduduki jabatan formal, melainkan figur yang mampu mengarahkan, menginspirasi, serta menumbuhkan rasa percaya dalam komunitasnya. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak pemimpin yang hanya menekankan aspek kekuasaan dan otoritas, sehingga sering kali mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Fenomena inilah yang memunculkan kebutuhan mendesak akan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai teologi. Kepemimpinan berbasis teologi memiliki karakteristik yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler. Nilai-nilai seperti integritas, keadilan, kasih, dan kesediaan untuk melayani bukan sekadar ideal normatif, tetapi menjadi landasan nyata dalam praktik kepemimpinan.

Perspektif ini sejalan dengan gagasan *servant leadership* yang menekankan peran pemimpin sebagai pelayan, di mana tujuan utama kepemimpinan bukanlah dominasi, melainkan pemberdayaan orang lain. Dalam konteks gereja maupun masyarakat luas, model kepemimpinan ini diyakini mampu melahirkan pemimpin yang inspiratif, bertanggung jawab, dan membawa transformasi positif.

Kisah-kisah kepemimpinan yang lahir dari landasan teologis telah banyak memberi teladan. Martin Luther King Jr., misalnya, menunjukkan bahwa nilai keadilan dan kasih yang ia hidupi dapat menjadi kekuatan moral untuk menggerakkan perubahan sosial di Amerika Serikat. Dalam tradisi Kristen, Yesus Kristus sendiri menjadi teladan tertinggi kepemimpinan yang penuh kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Teladan inilah yang menjadi rujukan utama dalam mengembangkan konsep kepemimpinan yang berakar pada teologi.

Di Indonesia, tantangan kepemimpinan semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, baik dalam bidang sosial, politik, maupun keagamaan. Tidak jarang kepemimpinan diwarnai oleh penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Oleh sebab itu, hadirnya model kepemimpinan berbasis teologi menjadi kebutuhan penting untuk membangun kembali kepercayaan publik dan mengarahkan pemimpin agar bertanggung jawab serta berintegritas. Pendidikan teologi, dalam hal ini, berperan besar dalam mempersiapkan calon pemimpin dengan wawasan spiritual yang kokoh sekaligus keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan masa kini.

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini berusaha mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik nyata. Program peningkatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi dirancang bukan hanya untuk memperkaya aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas para peserta. Melalui kegiatan seperti retreat, pelatihan, dan refleksi, peserta diarahkan untuk memahami bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada relasi dengan Tuhan dan diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pengembangan kepemimpinan berbasis teologi bukan hanya sebuah ideal, melainkan sebuah kebutuhan nyata dalam menjawab krisis kepemimpinan. Melalui pendekatan ini diharapkan lahir pemimpin-pemimpin yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, serta visi untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inspiratif, dan bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan **edukatif-partisipatif**, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif serta relevan dengan kebutuhan nyata para calon pemimpin.

Tahap **perencanaan** dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan melalui diskusi bersama pihak gereja dan komunitas setempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa para calon pemimpin membutuhkan pemahaman teologis yang lebih mendalam, serta keterampilan praktis dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, disusun modul pelatihan yang mencakup tema kepemimpinan rohani, integritas, pelayanan, serta strategi menghadapi tantangan kepemimpinan kontemporer.

Tahap **pelaksanaan** dilakukan dalam bentuk seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok kecil. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi, berdiskusi secara interaktif, serta melakukan simulasi kepemimpinan. Metode reflektif ini mendorong peserta untuk memahami bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kemampuan mengatur, tetapi juga tentang keteladanan, kerendahan hati, dan pelayanan.

Tahap **evaluasi** dilakukan melalui kuesioner, wawancara singkat, dan observasi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologi ke dalam praktik kepemimpinan.

Dengan metode ini, kegiatan PKM diharapkan dapat menghasilkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi teologis yang kokoh serta berkomitmen untuk melayani dengan integritas.

3. HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi telah memberikan hasil yang signifikan baik bagi peserta maupun bagi komunitas yang terlibat. Hasil ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman teologis peserta, perubahan sikap dan perilaku, keterampilan praktis dalam kepemimpinan, serta dampak jangka panjang bagi gereja dan masyarakat.

Peningkatan Pemahaman Teologis Peserta

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman peserta mengenai kepemimpinan berbasis teologi. Sebelum kegiatan dimulai, wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memahami kepemimpinan secara sempit, yaitu sebatas kemampuan mengatur atau memimpin rapat. Namun, melalui seminar dan diskusi kelompok, peserta menyadari bahwa kepemimpinan Kristen harus berakar pada nilai-nilai firman Tuhan, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan integritas.

Materi yang disampaikan secara sistematis membantu peserta melihat keterkaitan antara doktrin Alkitab dan praktik kepemimpinan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tema *servant leadership*, peserta memahami bahwa seorang pemimpin tidak boleh menempatkan dirinya di atas orang lain, tetapi justru melayani dengan tulus. Kesadaran ini menjadi fondasi baru yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap kepemimpinan.

Perubahan Sikap dan Perilaku

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap nyata pada peserta. Selama sesi refleksi, banyak peserta yang mengaku terdorong untuk memperbaiki gaya kepemimpinan mereka. Beberapa peserta yang sebelumnya cenderung otoriter mulai menyadari pentingnya mendengar aspirasi orang lain. Ada pula peserta yang menyadari bahwa kepemimpinan bukan soal mencari pengakuan, tetapi tentang bagaimana membawa manfaat bagi orang yang dipimpin.

Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta lebih terbuka dalam berdiskusi, berani mengakui kelemahan diri, serta siap menerima masukan. Hal ini mencerminkan adanya kerendahan hati yang tumbuh seiring dengan pemahaman bahwa kepemimpinan sejati lahir dari kesadaran untuk melayani.

Keterampilan Praktis dalam Kepemimpinan

Hasil lain yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan praktis peserta dalam mengelola tugas-tugas kepemimpinan. Melalui simulasi dan studi kasus, peserta belajar cara memimpin rapat dengan efektif, menyampaikan visi dengan jelas, serta mengatasi konflik dengan pendekatan yang adil. Peserta juga dilatih untuk membangun komunikasi yang empatik, mendukung kolaborasi, serta menginspirasi orang lain melalui teladan hidup.

Kegiatan simulasi memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman teoritis. Misalnya, dalam latihan menghadapi konflik, peserta diminta memerankan situasi di mana terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Hasilnya, mereka belajar untuk mengelola konflik bukan dengan cara dominasi, tetapi dengan musyawarah dan semangat persaudaraan.

Dampak terhadap Kehidupan Pribadi Peserta

Tidak hanya dalam konteks kepemimpinan, kegiatan ini juga membawa dampak pada kehidupan pribadi peserta. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk memperdalam kehidupan rohani melalui doa, pembacaan Alkitab, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja. Kesadaran bahwa kepemimpinan lahir dari relasi yang intim dengan Tuhan mendorong mereka untuk memperbaiki disiplin spiritual.

Selain itu, peserta juga melaporkan adanya perubahan dalam hubungan keluarga dan pekerjaan. Nilai integritas dan kasih yang mereka pelajari diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, seorang peserta menyatakan bahwa ia lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan anaknya, sementara peserta lain mengaku mulai menghindari praktik yang tidak jujur di tempat kerja.

Respon Gereja dan Komunitas

Respon dari pihak gereja dan komunitas terhadap kegiatan ini sangat positif. Pimpinan gereja menyambut baik adanya program yang membantu memperkuat kapasitas kepemimpinan jemaat. Mereka melihat bahwa peserta yang mengikuti pelatihan menunjukkan semangat baru dalam pelayanan, baik dalam memimpin ibadah, mengajar, maupun mengorganisasi kegiatan sosial.

Komunitas juga merasakan dampak dari perubahan peserta. Misalnya, kelompok doa yang dipimpin oleh salah satu peserta menjadi lebih teratur dan inspiratif. Ada pula laporan bahwa pelayanan di bidang sosial semakin meningkat karena peserta terdorong untuk lebih peduli terhadap kebutuhan masyarakat.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan kegiatan ini. Mereka menilai materi yang disampaikan relevan, metode yang digunakan menarik, dan fasilitator mampu membimbing dengan baik.

Namun, beberapa catatan penting muncul dalam evaluasi. Pertama, waktu kegiatan dirasa terlalu singkat sehingga materi belum dibahas secara mendalam. Kedua, peserta mengharapkan adanya tindak lanjut berupa program pelatihan lanjutan agar mereka dapat terus bertumbuh. Ketiga, sebagian peserta berharap ada lebih banyak praktik lapangan agar teori yang dipelajari semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan penuh dari gereja, antusiasme peserta, serta kompetensi tim pelaksana.

Fasilitas yang memadai juga membuat kegiatan berjalan lancar. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat. Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama, sehingga pembahasan materi harus dipadatkan. Selain itu, latar belakang peserta yang beragam membuat tingkat pemahaman tidak merata. Beberapa peserta membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik.

Implikasi Jangka Panjang

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi jangka panjang yang penting bagi gereja dan masyarakat. Pertama, peserta yang telah memperoleh pemahaman teologis yang lebih kokoh diharapkan mampu menjadi pemimpin yang inspiratif dan bertanggung jawab di berbagai bidang kehidupan. Kedua, gereja memiliki peluang untuk mengembangkan program pendidikan kepemimpinan yang berkelanjutan, sehingga regenerasi pemimpin dapat berlangsung dengan baik. Ketiga, masyarakat secara luas akan merasakan manfaat dari hadirnya pemimpin yang berintegritas dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Program ini juga dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di daerah lain. Konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi yang diterapkan secara sistematis terbukti efektif dalam membentuk pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya guna.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan PKM di Sekolah Tinggi Teologi Korusso Indonesia memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi mampu memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan kapasitas peserta. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang posisi atau otoritas, melainkan tentang keteladanan, pelayanan, dan integritas.

Pertama, peningkatan pemahaman teologis peserta menegaskan pentingnya fondasi firman Tuhan dalam kepemimpinan. Seperti yang ditegaskan oleh Grudem (2017), teologi sistematis membantu umat memahami keterkaitan antar doktrin sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya memahami kepemimpinan sebatas kemampuan teknis, kini melihatnya sebagai panggilan rohani untuk melayani dan memberdayakan orang lain. Kedua, perubahan sikap dan perilaku peserta memperlihatkan bahwa kepemimpinan teologis memiliki dimensi transformatif. Ketika nilai-nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati diinternalisasi, maka gaya kepemimpinan yang sebelumnya cenderung otoriter berubah menjadi lebih partisipatif dan inklusif.

Hal ini sejalan dengan konsep *servant leadership* (Greenleaf, 2002) yang menekankan pemimpin sebagai pelayan yang mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Ketiga, keterampilan praktis yang diasah melalui simulasi dan studi kasus menunjukkan bahwa kepemimpinan teologis tidak hanya berbicara pada level ide, tetapi juga aplikatif. Peserta belajar mengelola konflik, memimpin rapat, dan membangun komunikasi yang empatik. Dengan demikian, nilai-nilai teologi menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan praktis.

Meskipun demikian, diskusi ini juga perlu menyoroti hambatan yang muncul. Keterbatasan waktu dan beragamnya latar belakang peserta menjadi tantangan yang cukup nyata. Hal ini mengindikasikan perlunya program berkelanjutan yang lebih terstruktur, misalnya melalui kelas kepemimpinan rutin atau mentoring individu. Selain itu, dukungan gereja dan komunitas sangat dibutuhkan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan pelayanan.

Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini sangat strategis. Gereja berkesempatan menyiapkan kader-kader pemimpin yang berakar pada firman Tuhan, sementara masyarakat memperoleh teladan pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program serupa tidak hanya penting bagi lingkungan gereja, tetapi juga relevan untuk pembangunan bangsa, mengingat krisis kepemimpinan yang sering kali diwarnai oleh penyalahgunaan kekuasaan dan rendahnya moralitas.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi merupakan model kepemimpinan yang holistik, menggabungkan aspek spiritual, moral, dan praktis. Jika terus dikembangkan, pendekatan ini dapat melahirkan pemimpin yang inspiratif, bertanggung jawab, dan mampu membawa transformasi positif dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi telah memberikan hasil yang nyata bagi peserta, gereja, dan masyarakat. Melalui seminar, diskusi, serta simulasi kepemimpinan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan perilaku.

Mereka menyadari bahwa kepemimpinan bukanlah soal kekuasaan atau dominasi, melainkan sebuah panggilan untuk melayani, menginspirasi, dan bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpin.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teologis, keterampilan praktis, serta motivasi spiritual peserta. Perubahan yang terlihat, seperti kerendahan hati, keterbukaan dalam berdiskusi, dan kesediaan mendengar, menjadi bukti bahwa nilai-nilai teologi dapat membentuk karakter pemimpin yang lebih berintegritas. Respon positif dari gereja dan komunitas juga menegaskan relevansi program ini, terutama dalam menjawab krisis kepemimpinan yang masih sering terjadi di berbagai sektor kehidupan.

Meski demikian, kegiatan ini juga mengungkapkan tantangan, terutama keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang peserta. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut berupa program pembinaan berkelanjutan agar hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dapat terus berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai-nilai teologi merupakan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan praktis. Apabila terus dikembangkan, model kepemimpinan ini akan melahirkan pemimpin yang inspiratif, bertanggung jawab, serta mampu membawa transformasi positif bagi gereja, masyarakat, bahkan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, R., & Ledbetter, B. M. (2004). *Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. New York, NY: Paulist Press.
- Grudem, W. (2017). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan Academic.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (6th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Maxwell, J. C. (2018). *Developing the leader within you 2.0*. Nashville, TN: HarperCollins Leadership.
- Wiersbe, W. W. (2010). *On being a servant of God*. Grand Rapids, MI: Baker Books.